

## PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM BAHASA INDONESIA

Dwi Anjani Safitri<sup>1</sup>, Dwiana Asih Wiranti<sup>2</sup>, Yushinta Eka Farida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: [1211330000769@unisnu.ac.id](mailto:1211330000769@unisnu.ac.id), [wiranti@unisnu.ac.id](mailto:wiranti@unisnu.ac.id), [yushinta@unisnu.ac.id](mailto:yushinta@unisnu.ac.id)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan inovatif seperti yang diterapkan di SDN 03 Jambu yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *storytelling* merupakan salah satu cara alternatif yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode ini dapat lebih mudah menyerap materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pengalaman bercerita yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest dan posttest*. Metode dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif untuk melihat bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis baik sebelum maupun sesudah menggunakan metode *storytelling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang siswa dari seluruh siswa kelas II yang dilakukan di SDN 03 Jambu. Metode pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Berdasarkan hasil uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 23.550 sedangkan  $t_{tabel}$  1.711, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan *pretest* sehingga menunjukkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Metode *Storytelling*; Berpikir Kritis.

---

### THE INFLUENCE OF *STORYTELLING* METHOD ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENT'S CRITICAL THINKING SKILLS IN INDONESIAN

#### ABSTRACT

Education is a means to educate the nation's children. However, the truth is that critical thinking abilities are still lacking in Indonesia. This is due to the lack of interesting and innovative learning methods, such as those applied at SDN 03 Jambu which uses more lecture and question an answer methods. The *storytelling* method is an alternative way that can increase students interest and participation in education. Using this method can more easily absorb the material and develop student's critical thinking skills in learning Indonesian through a fun *storytelling* experience. The study utilized a pre-test and post-test for one group design. The method in this research uses a form of quantitative research to see the influence of critical thinking skills both before and after using the *storytelling* method. A sample of 25 pupils form the entire grade II students body the study was conducted at SDN 03 Jambu. Methods for gathering data what involve testing and observation. The results, based on a  $t$ -test analysis, showed that the  $t$ -count is 23.550 while  $t$ -table 1.711, because the  $t$ -count  $>$   $t$ -table indicating that there is the average post-test showed a significant increase compared to the pre-test indicates that *storytelling* method has an effect on student's critical thinking skills.

**Keywords:** Indonesian language; *storytelling* method; critical thinking.

---

#### Riwayat

Diterima: 29-10-2024  
Direvisi: 24-10-2024  
Disetujui: 29-11-2024  
Diterbitkan: 30-11-2024

#### Pengutipan APA

Safitri, D. A., Wiranti, D. A., & Farida, Y. E. (2024). PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM BAHASA INDONESIA. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10962>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana bangsa Indonesia dalam mencerdaskan anak bangsa untuk memajukan negara yang semakin maju dan berkembang. Pendidikan sangatlah penting khususnya pendidikan sekolah dasar, dimana awal seseorang memulai belajar mencari ilmu untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Namun, jika kita melihat realita pendidikan di Indonesia sekarang ini masih terdapat beberapa aspek dan kualitas yang perlu diperbaiki dan dikembangkan (Bonafide, 2021). Definisi pendidikan sendiri yaitu ikhtiar yang dilaksanakan dengan kesadaran dan perencanaan untuk membangun suasana belajar dan proses pendidikan hingga dapat mengembangkan potensi diri dalam peserta didik hal tersebut bertujuan untuk membangun energi spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan sekitar. Pendidikan memiliki peran yang penting di kehidupan manusia yaitu sebagai alat yang dapat membantu mengatasi problematika kehidupan yang sedang dialami khususnya sebagai penunjang aktivitas di era digital saat ini (Nofriati et al., 2023). Melalui pendidikan, peserta didik akan mendapatkan beragam ilmu dan berbagai keterampilan.

Keterampilan peserta didik dapat dibentuk melalui mata pelajaran yang wajib diambil di tingkat pendidikan dasar yaitu bahasa Indonesia. Tujuan dari pelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk melatih anak agar dapat berbicara dengan baik, secara lisan maupun non lisan. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide-ide dalam pikiran melalui hubungan yang baik dengan lingkungannya (Widakdo, 2020). Selain itu, bahasa Indonesia memiliki peran penting terhadap pengaruh peserta didik mengenai kemajuan intelektual, sosial, dan emosionalnya serta menjadi penunjang untuk mencapai keberhasilan untuk mempelajari semua bidang studi. Sesuai dengan perkembangan kurikulum yang ada saat ini, tentunya perubahan tersebut terjadi karena kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga hal tersebut mempengaruhi sistem pembelajaran (Astuti, 2020). Kurikulum adalah suatu rangkaian perencanaan yang meliputi sasaran, materi, pembelajaran, dan bahan ajar serta metode pengajarannya guna mendapatkan hasil belajar yang relevan dengan pendidikan yang ingin dicapai (Ilhami & Syahrani, 2021). Adanya perkembangan kurikulum saat ini tentunya terjadi karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat atau yang disebut dengan era digital. Dimana di era saat ini banyak informasi yang sudah beredar bahkan sudah diterima oleh peserta didik, hingga mereka harus mampu membedakan baik dan buruknya. Selain itu, siswa juga harus bisa menganalisis, mengevaluasi, memecahkan masalah dalam informasi secara efektif serta melaksanakan keputusan berdasarkan kepercayaan dan tindakan yang telah dilaksanakan. Kemampuan itu merupakan definisi kemampuan berpikir kritis yang wajib dikuasai siswa.

Menurut Beyer dalam (Saputra, 2020) berpikir kritis merupakan pendekatan pemikiran yang sistematis digunakan untuk menilai keabsahan suatu hal atau cetusan, gagasan, opini, serta penyelidikan. Kemampuan berpikir kritis bisa dipancing melalui penggunaan pertanyaan yang disajikan ke siswa hingga terciptanya keaktifan siswa. Sedangkan menurut Anindyta & Suswarjo dalam (Fitriani et al., 2021) seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis adalah mereka yang mempunyai sikap penasaran, arif, teguh, dan mutlak dalam pemikiran transparan, kritis, dan terstruktur. Dapat disimpulkan bahwa orang dianggap mempunyai kemampuan berpikir kritis apabila, siswa berpikir ketika mereka menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan terlintas dipikirkannya terdapat cara atau solusi persoalan yang sedang dihadapi hingga mampu menentukan apa yang perlu dilaksanakan saat mengambil hasil penentuan. Namun disisi lain, kemampuan berpikir kritis anak SD saat ini tergolong belum memenuhi target, karena mereka belum mampu berevolusi mengenai kemampuan berpikir kritis dan belum

menguasai lebih dalam indikator yang berkaitan dengan kemampuan tersebut secara mendalam. Indikator berpikir kritis diantaranya meliputi analisis, interpretasi, explanasi, dan evaluasi. Hal tersebut terjadi karena adanya siswa yang belum terbiasa berlatih menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang telah ditemukan (Suriati et al., 2021).

Berpikir kritis siswa merupakan aspek yang penting untuk ditingkatkan guru dalam pembelajaran, karena adanya alasan yang mengharuskan untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu: kemajuan IPTEK yang begitu cepat hingga muncul informasi yang beragam yang diperoleh siswa, siswa memiliki kekuatan yang berdaya tekan tinggi, peserta didik nantinya akan menjalani atau mengalami kehidupan yang semakin kompleks, dengan berpikir kritis, dapat memunculkan kreativitas peserta didik, serta membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan (Saputra, 2020).

Beberapa hal yang mendorong penelitian ini yaitu berlandaskan hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan peneliti di SDN 3 Jambu menunjukkan bahwa peserta didik kelas rendah khususnya kelas II mengalami kekurangan motivasi dalam belajar sehingga menjadikan peserta didik menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang tergolong kurang karena belum terbiasa dilatih. Berbagai karakter peserta didik yang ada dikelas tersebut membuat rangsangan yang harus diselesaikan oleh guru kelasnya. Walaupun di kelas tersebut mengalami penurunan motivasi belajar, peserta didik di SD tersebut memiliki imajinasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Guru kelas sudah memiliki kemampuan yang aktif dalam menciptakan kelas agar anak ikut serta aktif dan bersemangat pada setiap proses belajarnya, namun aspek itu belum cukup terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memenuhi kurikulum pembelajaran saat ini, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu menghasilkan peningkatan belajar peserta didik khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses belajar dapat berlangsung dengan lancar tentunya membutuhkan peran seorang guru dalam mengelola dan mengatasi kelasnya. Sehingga guru harus dapat menjalankan kelas dengan maksimal untuk menciptakan suasana kelas yang efektif. Diantara berbagai hal yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah pembelajaran yang menyenangkan hingga menciptakan peserta didik yang aktif dan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis. Didalam bahasa Indonesia tentunya terdapat beberapa bacaan di dalam materi pada setiap bab nya yang harus dibaca dan dipahami oleh peserta didik. Akibat kurangnya literasi membaca saat ini menjadikan peserta didik enggan untuk membaca dan mempelajari sendiri, sehingga guru kelas di SD tersebut perlu menggunakan sebuah metode dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah prosedur yang dimanfaatkan oleh guru guna memberikan materi pelajaran kepada siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar (KBM) (Wirabumi, 2020). Menurut Sanjaya, 2007:145 dalam (Anjani et al., 2020) metode yaitu strategi yang diterapkan untuk mengaplikasikan strategi yang telah dirancang dalam pelaksanaan yang konkret untuk dapat mencapai suatu yang ingin dicapai secara maksimal. Dalam hal tersebut, guru perlu menentukan metode yang tepat berdasarkan karakter siswa. Seorang pengajar perlu memilih dan menyiapkan metode yang efektif dan efisien agar cocok digunakan dalam kelas untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan karakteristik siswa yang memiliki imajinasi terhadap lingkungan sekitarnya, guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan aktifitas serta pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Serta di sela-sela pembelajaran, guru selalu memberikan persoalan kepada siswa mengenai pengetahuan yang mereka miliki bahkan mereka alami sebelumnya. Namun, cara tersebut belum cukup memenuhi indikator berpikir kritis secara keseluruhan dimana peserta didik hanya sekedar mengetahui dan mengungkapkannya biasa tanpa menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan suatu cerita

yang berkaitan dengan pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut cukup menjadikan peserta didik berantusias serta turut serta aktif dalam belajar mengajar, namun belum memenuhi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan siswa terhadap proses belajar ditentukan melalui pencapaian nilai belajar yang mereka dapatkan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penggunaan metode yang kreatif dan inovatif hingga meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejauh ini metode yang diaplikasikan guru kelas II di SDN 03 Jambu baru menerapkan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan tugas. Metode tersebut dirasa kurang menarik dan terlalu sering dijumpai peserta didik sehingga kurang menciptakan minat siswa dalam proses belajar. Salah satu contoh metode yang dapat digunakan yaitu metode *storytelling*, dimana peserta didik mempunyai daya imajinasi yang tinggi dan suka bercerita. Metode *storytelling* adalah metode yang menyediakan kesempatan bagi siswa guna mengalami suatu hal melewati penuturan cerita langsung. *Storytelling* diharapkan memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran serta menghibur peserta didik. Selain memberikan pembelajaran, metode ini juga dapat memberikan pengetahuan dan contoh teladan yang dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Dari kata “cerita” sendiri adalah sebuah seni yang menyampaikan pesan, ilmu, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada seseorang yang berdasarkan fakta. Tujuan cerita juga sebagai penyampaian pesan moral yang memiliki kesan tidak memaksakan pendapat (Merawati & Mayar, 2021). *Storytelling* yaitu gambaran mengenai kehidupan sebagai pengalaman pribadi, konsep keyakinan, dan pengetahuan hidup melalui sebuah kisah (Fadillah & Dini, 2021).

Menurut Soleiman dan Akbar dalam (Hasan Basri et al., 2022) *storytelling* yaitu proses yang dilakukan dengan cara pengucapan kepada orang lain untuk menyampaikan suatu hal yang berisi moral dan cerita yang disajikan untuk penanaman nilai mulia pada siswa. Adapun tahapan metode *storytelling* yaitu memulai kegiatan, bercerita, penutupan cerita yang disertai evaluasi siswa mengenai apa yang telah mereka pahami dari cerita yang telah dibacakan (Sa'diyah et al., 2022). Dalam penggunaan metode *storytelling* tentunya menggunakan langkah-langkah atau *sintaks* agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, diantaranya yaitu: 1) memilih tema dan judul narasi, 2) persiapan siswa, 3) tahap pengantar atau awal (persiapan untuk mendengar cerita, menceritakan kembali cerita yang didengar, memulai cerita dengan mendeskripsikan tempat, waktu, ekspresi), 4) tahap bercerita (mendorong siswa untuk menanggapi, ikuti siswa dengan mengajukan pertanyaan, sebelum melanjutkan cerita ajak anak untuk menebak apa yang akan terjadi, terjemahkan kata-kata baru, 5) penutup cerita (diskusi tanya jawab mengenai tokoh dan perbuatannya, ajak siswa untuk menceritakan kembali (Maknun & Adelia, 2023). Dengan adanya penggunaan metode *storytelling* tentunya disebabkan karena adanya suatu kelebihan sehingga metode tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Kelebihan dalam pembelajaran dengan penggunaan metode *storytelling* yaitu menjadikan proses belajar berubah lebih aktif serta berpusat pada siswa, pembelajaran akan bermakna, dapat mengasah sikap percaya diri pada peserta didik hingga mampu menggali potensi dalam dirinya (Puspa et al., 2021). Tidak hanya itu, penggunaan metode *storytelling* menjadikan siswa lebih berpartisipasi aktif dan berpusat pada siswa, serta penguasaan bahasa mereka yang didapatkan semakin meningkat, karena setiap cerita pasti ada kosakata yang berbeda yang ditemui peserta didik (Aspiana et al., 2021). Penggunaan *storytelling* dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan bahan yang efektif untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik yang ikut aktif dan mempunyai rasa ingin tahu karena suatu peristiwa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Sehingga siswa dapat diharapkan mampu menciptakan kemampuan

berpikir kritis secara efektif melalui proses belajar yang relevan dan bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan baru mengenai pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berpikir kritis di pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian (Aspiana et al., 2021) yang bertajuk “Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jongkat Tahun Pelajaran 2020/2021” yang menjelaskan bahwa pembelajaran *storytelling* terbukti efektif berpengaruh dalam keterampilan siswa dalam berbicara. Hal tersebut terlihat melalui peningkatan rata-rata kelas perlakuan yaitu dari pretest 51.79 naik di *posttest* sebanyak 83.04. Hal yang membedakan dalam penelitian ini terdapat dalam variabel terikat (y), dimana dalam penelitian tersebut membahas pengaruh terhadap keterampilan berbicara.

Studi ini juga didasarkan pada penelitian Rini Nur Isnaini berjudul “Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran *Storytelling* Melalui Diskusi Kelompok Kecil” yang menjelaskan bahwa pembelajaran *storytelling* terbukti efektif sebagai instrumen belajar dan sebagai sumber peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dari studi tersebut terdapat perubahan rata-rata dari 47% pada siklus pertama ke 89% pada siklus akhir. Hal tersebut terlihat dari siswa yang mampu mengungkapkan alur kejadian cerita, ide kreatif, belajar mengenai cara mengekspresikan cerita dengan jelas dan tepat serta mereka mampu menghargai dan menyikapi pendapat temannya. Dalam metode *storytelling*, siswa bukan hanya perlu menginterpretasi cerita yang disajikan. Namun, siswa harus bisa menjabarkan, mempertimbangkan dan meringkas informasi yang berkaitan dengan cerita tersebut. Yang membedakan penelitian tersebut yaitu adanya integrasi antara metode *storytelling* dengan adanya kelompok diskusi kecil (Isnaeni et al., 2022).

Studi ini juga searah dengan penelitian (Khosiah et al., 2022) dengan adanya metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Bisa dilihat bahwa siswa yang mencapai indikator berpikir kritis diantaranya adalah dapat menjelaskan, dapat menciptakan keterampilan dasar pada dirinya, dapat memberikan kesimpulan, dapat menceritakan kembali, serta dapat menceritakan pengalamannya dengan karakternya sendiri. Namun berdasarkan penelitian tersebut tidak ada bukti hasil yang konkret dari peningkatan kemampuan berpikir kritis. Beberapa penelitian di atas sama-sama menghasilkan peningkatan serta menekankan pentingnya metode *storytelling* yang diterapkan dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan metode *storytelling* dalam menghasilkan kemampuan berpikir kritis.

Penerapan metode *storytelling* nantinya memberikan peningkatan terhadap pengalaman siswa dalam belajar serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dalam mempelajari dan menganalisa cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penerapan metode *storytelling* dalam kemampuan berpikir kritis menjadi relevan karena dapat menciptakan pengalaman belajar peserta didik yang menarik dan dapat mendorong motivasi siswa dengan berpikir secara kritis melalui narasi cerita yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan strategi *storytelling* di sekolah tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang mana siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru kelasnya serta mereka memiliki imajinasi yang tinggi dan berhasil aktif dalam berbagi cerita pengalaman yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 3 Jambu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kuantitatif yang menerapkan metode eksperimen melalui desain *one group pretest-posttest*, karena hanya terdapat satu kelompok untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Sukmadinata dalam (Syahroni, 2022) mengungkapkan Penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan angka, analisis statistik, struktur dan percobaan yang dapat dikendalikan. Sementara itu, pendekatan eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest* adalah desain yang observasinya dengan melakukan eksperimen atau percobaan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen yang dinamakan *pretest* dan setelah eksperimen dilakukan dinamakan *posttest* (Rahmawati & Hardini, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Jambu bertepatan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Yang fokus pada populasi kumpulan kelas rendah yaitu kelas 2 dengan dengan sampel 25 siswa didalamnya. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu menggunakan *sampling jenuh*. Alasannya karena, peneliti ingin memilih sampel dari seluruh siswa kelas 2 yang mengikuti *treatment* melalui rancangan *one group pretest-posttest*. Yang mana, pada teknik pengambilan sampel semua populasi dalam penelitian akan dijadikan sampel (Mardianto et al., 2023). Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan tes

Penelitian dengan desain *one group pretest* dan *posttest* adalah mengukur kelompok sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dimana variabel terikat ( $y$ ) diukur sebelum *pretest* dan sesudah *posttest* diberikan perlakuan. Setelah perlakuan diberikan kepada sampel, nilai sebelum dan sesudah dibandingkan kemudian hasil perbandingan tersebut dijadikan hasil dari perlakuan yang telah dilakukan. Untuk memahami lebih jelas dari desain penelitian ini yaitu dijabarkan sebagai berikut (William & Hita, 2019):

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian *One Group pretest-posttest*

Pengukuran $O_1$ ( <i>pretest</i> )	Perlakuan $X$ ( <i>Treatment</i> )	Pengukuran $O_2$ ( <i>posttest</i> )
Mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengujikan soal <i>pretest</i> sebelum proses belajar di mulai melalui penggunaan metode <i>storytelling</i> .	Proses belajar dengan penggunaan metode <i>storytelling</i> dengan fokus materi “mengenal perasaan”, yang divariasikan dengan media gambar, teks cerita, dan video cerita.	Setelah pembelajaran selesai, siswa diberikan soal <i>posttest</i> untuk melihat perubahan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa setelah perlakuan.

Apabila nilai rata-rata *posttest* meningkat (setelah perlakuan) meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran berhasil. Namun jika sebaliknya bahwa nilai menurun atau tidak ada perubahan menunjukkan bahwa keberhasilan metode tersebut tidak dipastikan.

Peneliti menggunakan metode untuk menganalisis data dengan dua Langkah yaitu melakukan uji prasyarat untuk memastikan data yang diberikan normal. Uji prasyarat yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Kemudian setelah hasil data berdistribusi normal, dilanjutkan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* berbantuan aplikasi IBM SPSS Statistic. Uji *Paired Sample T Test* merupakan cara pengujian yang diterapkan untuk mengevaluasi keefektifan *treatment* yang didapat melalui perbedaan *mean* antara kondisi sebelum dan sesudah *treatment* diberikan (Waluya & Wardatul Jannah, 2022). Studi ini

memiliki tujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan dalam hasil belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan metode *storytelling*, kemudian melakukan uji anova untuk melihat apakah variabel (x) berpengaruh signifikan terhadap variabel (y). ANOVA adalah istilah dari *analysis of variance* yang diperkenalkan oleh ahli statistik yang bernama Ronald Fisher yang bertujuan untuk menguji adakah perbedaan yang signifikan antara dua rerata atau lebih (Siregar et al., 2022).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan *pretest* dan *posttest* untuk mengidentifikasi serta menilai kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Sebelum diujikan pada sampel yang akan diteliti, soal harus memenuhi prasyarat untuk memastikan bahwa soal yang diujikan kepada siswa normal dan instrumen penilaian dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang konsisten. Untuk memastikan bahwa tes yang diujikan dapat mengukur variabel dengan akurat, peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas. Berikut hasil uji validitas soal yang diujikan kepada siswa yang digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis:

**Tabel 2.** Uji Validitas Soal Pilihan Ganda

No	R Hitung	R Tabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
1	0.453	0.396	0.023	Valid
2	0.139	0.396	0.509	Tidak Valid
3	0.193	0.396	0.356	Tidak Valid
4	0.488	0.396	0.014	Valid
5	0.529	0.396	0.006	Valid
6	0.558	0.396	0.004	Valid
7	0.443	0.396	0.026	Valid
8	0.404	0.396	0.045	Valid
9	0.437	0.396	0.029	Valid
10	0.077	0.396	0.716	Tidak Valid
11	0.139	0.396	0.509	Tidak Valid
12	0.541	0.396	0.005	Valid
13	0.523	0.396	0.007	Valid
14	0.404	0.396	0.045	Valid
15	0.446	0.396	0.025	Valid
16	0.309	0.396	0.133	Tidak Valid
17	0.412	0.396	0.041	Valid
18	0.077	0.396	0.716	Tidak Valid
19	0.133	0.396	0.527	Tidak Valid
20	0.051	0.396	0.808	Tidak Valid
21	0.500	0.396	0.011	Valid
22	0.501	0.396	0.011	Valid
23	0.446	0.396	0.025	Valid
24	0.446	0.396	0.025	Valid
25	0.572	0.396	0.003	Valid
26	0.541	0.396	0.005	Valid
27	0.728	0.396	0.001	Valid
28	0.034	0.396	0.873	Tidak Valid
29	0.446	0.396	0.025	Valid
30	0.446	0.396	0.025	Valid

**Tabel 3.** Uji Validitas Soal Essay

No	R Hitung	R Tabel	Nilai Sig.	Keterangan
1	0.455	0.396	0.022	Valid
2	0.548	0.396	0.005	Valid
3	0.674	0.396	<.001	Valid
4	0.467	0.396	0.019	Valid
5	0.774	0.396	<.001	Valid
6	0.703	0.396	<.001	Valid
7	0.700	0.396	<.001	Valid
8	0.774	0.396	<.001	Valid
9	0.467	0.396	0.019	Valid
10	0.481	0.396	0.015	Valid

Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa dari 31 soal yang meliputi 21 soal pilihan ganda dan 10 soal essay yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam angket tersebut valid. Dari 45 soal yang diuji ada 9 item tidak valid dan 31 item valid. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria atau dianggap tidak valid akan dihapus atau tidak diujikan pada sampel yang akan digunakan dalam penelitian. 31 soal yang telah mencapai seluruh indikator tersebut diberikan kepada siswa kelas II untuk dijadikan penilaian *Pretest* dan *Posttest*. Selanjutnya yaitu perhitungan uji reliabilitas seluruh soal uji coba melalui bantuan IBM SPSS Statistic diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.** Uji Reabilitas Soal Pilihan Ganda

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	21

**Tabel 5.** Uji Reabilitas Soal Essay

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.718	10

Berkaitan data dari hasil pengujian reabilitas, dapat dilihat N of item yang dianalisis yaitu 21 item pilihan ganda dan 10 item essay. Item tersebut merupakan soal yang telah dikerjakan peserta didik. Kemudian diperoleh *Cronbach's Alpha* soal pilihan ganda 0.847 dan essay 0.718, Dapat dikatakan reliabel dan memenuhi syarat jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.70$ . kesimpulannya yaitu item soal yang telah diujikan dapat disajikan serta diujikan ke sampel yang akan diteliti. Berikut nilai pretest peserta didik kelas II SDN 3 Jambu:

**Tabel 6.** Nilai Pretest

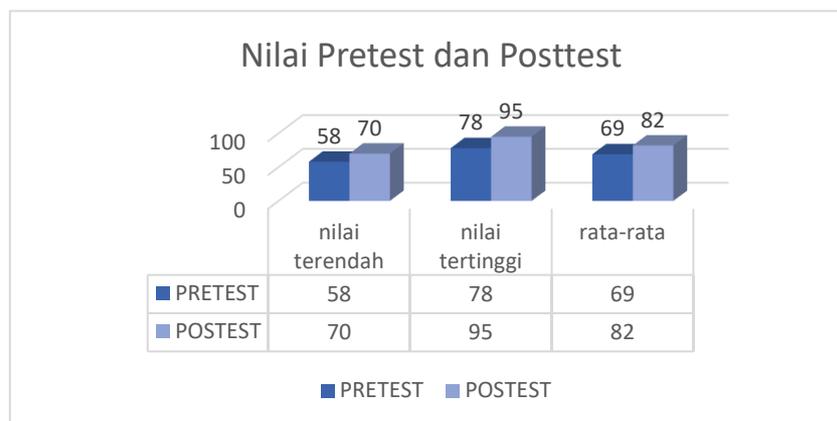
No	Nilai Pretest	Frekuensi
1	58	62
2	63	67
3	68	72
4	73	77
5	78	82
Jumlah		25
Rata-rata		69,32
Nilai Terendah		58
Nilai Tertinggi		78
Tuntas		6
Tidak Tuntas		19

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tertinggi diperoleh dalam *pretest* peserta didik kelas II SDN 03 Jambu adalah 78, nilai terendah yaitu 58, dan rata-rata yang diperoleh dari nilai *pretest* yaitu 69. Dikarenakan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II nilai ketuntasan adalah 75, sehingga terdapat 19 anak yang belum tuntas dan 6 anak tuntas. Karena hasil peserta didik yang masih rendah, maka sampel diberi perlakuan dengan memberikan metode *storytelling* dalam pembelajaran. Untuk mengidentifikasi adanya perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan maka peserta didik diberikan *posttest*. Berikut nilai *posttest* peserta didik kelas II SDN 3 Jambu:

**Tabel 7.** Nilai Posttest

No	Nilai Posttest	Frekuensi
1	70	75
2	76	81
3	82	87
4	88	93
5	94	99
Jumlah		25
Rata-rata		81,96
Nilai Terendah		70
Nilai Tertinggi		95
Tuntas		21
Tidak Tuntas		4

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *posttest* tertinggi sebanyak 95, nilai terendah yaitu 70, dan rata-ratanya adalah 82. Siswa yang belum tuntas KKM dalam *posttest* yaitu 4 anak, dan tuntas KKM sebanyak 21 anak. Dari tabel tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas sebelum dan sesudah perlakuan dari metode *storytelling* yakni nilai rata-rata *posttest* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest*. Perbandingan data *pretest* dan *posttest* bisa dilihat dari gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan gambar diagram, terlihat jelas bahwa telah terjadi peningkatan nilai dari pretest ke posttest yang terlihat dari rata-rata nilai *pretest* 69 naik pada *posttest* dengan nilai rata-rata 82. Selain itu nilai terendah dari *pretest* juga meningkat di *posttest* dari nilai 58 naik ke 79 serta nilai tertinggi yang semula 78 meningkat menjadi 95 di *posttest*. Hal tersebut menunjukkan pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SDN 3 Jambu. Pada tahap pertama peneliti melakukan uji normalitas untuk mengidentifikasi data hasil observasi lapangan berdistribusi normal yaitu dengan bantuan IBM SPSS Statistic. Berikut data uji normalitas;

**Tabel 8.** Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.152	25	.140	.925	25	.067
Posttest	.122	25	.200*	.975	25	.769

Dari tabel *output* SPSS tersebut, tertera bahwa nilai df adalah 25, maka dari itu jumlah sampel menunjukkan bahwa jumlahnya <50, sehingga menggunakan teknik Shapiro Wilk. Diketahui, output uji normalitas menghasilkan nilai sig. pada *pretest* 0.067 dan nilai signifikan pada *posttest* 0.769. Dikarenakan nilai signifikansi kedua kelompok <50, sehingga sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro Wilk pada hasil peserta didik terbukti normal pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak melalui uji *paired sampel t test* dan uji anova;

**Tabel 9.** Paired Sampel T.Test

		Paired Differences					t	Df	Significance	
Pair	Posttest - Pretest	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	One-Sided p			Two-Sided p	
1		12.720	2.701	.540	11.605	13.835	23.550	2	<.001	<.001

Berdasar hasil hitung uji t diperoleh  $t_{hitung}$  yaitu 23.550 dan  $t_{tabel}$  yaitu 1.711, sehingga  $t_{hitung} > 1.711$  maka uji t metode *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SDN 03 Jambu. Nilai signifikansi *two-sided p* pada hasil kemampuan berpikir kritis sebesar  $<,001$  sedangkan nilai  $\alpha$  0,05. Dari pengujian hipotesis, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling*.

**Tabel 10.** Uji Anova

ANOVA					
Posttest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1016.960	12	84.747	8.921	$<,001$
Within Groups	114.000	12	9.500		
Total	1130.960	24			

Dapat dilihat pada tabel hasil output anova, diperoleh nilai signifikansi  $< 0,001$ . Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, perlu melihat nilai sig  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  berarti ada perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Jika variasi *between groups* lebih besar dari *within groups* menandakan intervensi tersebut menghasilkan dampak yang berbeda, yang berarti nilai rata-rata yang dibandingkan melihtakan adanya perbedaan. Terlihat terdapat perbedaan yang jelas dengan adanya penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya bahwa metode *storytelling* memberi dampak secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis di pembelajaran bahasa indonesia kelas II SDN 3 Jambu.

Berdasarkan analisis data dengan metode kuantitatif, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas II SDN 3 Jambu. Dibuktikan melalui nilai rata-rata *posttest* meningkat dari 69 naik ke 82. *Pretest* dilakukan dengan tes tertulis pilihan ganda dan esay. Setelah *pretest* dilakukan peserta didik diberi perlakuan yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, kemudian dilanjutkan dengan pengujian *posttest* kepada peserta didik melalui tes tertulis yang berkaitan dengan *pretest*.

Data dapat diperoleh setelah pemberian *treatment* peserta didik tidak hanya mampu bercerita mengenai pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan materi yaitu “mengenal perasaan”, namun mereka mampu menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, bahkan menarik pesan yang disampaikan dalam cerita. Yang mana sebelum diberi perlakuan peserta didik masih kebingungan dalam mencerna apa yang terdapat dalam teks cerita dan bahkan belum dapat menguasai materi yang berkaitan dengan sebab akibat munculnya berbagai perasaan. Dapat didukung melalui analisis *pretest* dan *posttest* dengan uji anova yang menghasilkan nilai F 8.921, dari nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan, karena semakin tinggi nilai F, maka semakin besar kemungkinan terdapat perbedaan yang disebabkan bukan karena kebetulan. Selain itu juga menghasilkan nilai sig.  $<,001$  yang menandakan bahwa hasilnya sangat signifikan secara statistik, dengan kata lain dapat menolak  $H_0$  yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *storytelling* dalam kemampuan berpikir kritis.

Perihal ini sejalan oleh penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh (Isma, 2020) yang berjudul “Implementasi *Science Storytelling* Berbasis Kearifan Lokal Pantai Murareja Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil dari uji *independent sample t test* memperoleh nilai signifikansi (P) yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan metode pembelajaran *storytelling* yang berbasis kearifan lokal Pantai Murareja. Metode tersebut terbukti efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, terlihat dari peningkatan rata-rata *N-gain* persentase di kelas eksperimen yang mencapai 57,62% yang tergolong dalam kategori cukup efektif.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Misrulloh, 2019) yang bertajuk “Pengaruh *Science Digital Storytelling* terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Dapat dilihat dalam penelitian tersebut memperoleh hasil analisis mengindikasikan adanya perbedaan dalam motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis korelasi biserial ( $r_b = 0,80$ ), sehingga *science digital storytelling* berpengaruh sebesar 65,33% dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Studi ini juga didasarkan pada studi yang dilakukan (Aspiana et al., 2021) bahwa pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV gugus III Jonggat pada tahun ajar 2020/2021 dianalisis menggunakan uji *independent sampel t test*. Hasil dari *posttest* dan *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan nilai 0,00 pada taraf 5%. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh signifikansi dari metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV Gugus III Jonggat tahun ajaran 2020/2021.

Metode *storytelling* merupakan metode dengan cara menyampaikan atau mempersembahkan pelajaran dalam bentuk verbal dan narasi dari guru ke siswa selama proses belajar mengajar. Guru yang mampu membawakan cerita dengan baik akan membuat bercerita menjadi aktivitas bermain yang seru dan memberikan pengalaman menyenangkan. Aktivitas *storytelling* diimplementasikan pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, ataupun diwaktu senggang saat di sekolah (Wahidah, 2020). Namun dalam konteks, siswa bukan sekedar memahami cerita yang disampaikan, namun peserta didik harus dapat menelaah, mempertimbangkan, serta menyimpulkan informasi yang terdapat di naskah cerita (Isnaeni et al., 2022). Dari uraian tersebut, bahwa metode *storytelling* merupakan metode yang dirancang sedemikian rupa melalui cerita guna untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berkenaan dengan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh peneliti adalah proses belajar mengajar yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan menggunakan metode *storytelling* yang dikombinasikan dengan model dan media yang efektif. Dimana dalam perlakuan pertama menggunakan *picture and picture* yang berkaitan dengan materi dan teks cerita yang telah dibacakan, kemudian perlakuan kedua menggunakan teks cerita disertai model *contextual teaching learning (CTL)*, Setelah itu dilanjutkan dengan perlakuan terakhir yaitu cerita berbantuan media video yang disertai audio yang ditayangkan pada LCD. Metode *storytelling* tentunya harus membutuhkan suatu cerita, sehingga peserta didik diperkenalkan dengan teks cerita yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas yaitu “mengetahui perasaan”. Sebuah metode tentunya terlihat monoton dan tidak maksimal jika tidak divariasikan dengan media pembelajaran.

Media pembelajaran yaitu suatu bahan yang dimanfaatkan untuk memicu pemikiran, fokus, emosi dan kemampuan siswa hingga dapat memotivasi terjadinya proses pembelajaran (Umar Aliansyah et al., 2021). Dalam media terdapat tiga kategori yang

meliputi visual, audio, dan audiovisual. Pada penerapan metode *storytelling* menempraktikkan dengan media visual dan audio visual, dimana dalam visual berupa gambar yang berhubungan dengan konten pembelajaran dan ilustrasi berdasarkan cerita yang diberikan. Selain itu dalam perlakuan ketiga peserta didik diberikan sebuah video cerita yang ditayangkan di depan kelas. Dalam metode ini berdasarkan *sintaks* metode *storytelling* yaitu penentuan tema, tahap persiapan, tahap pembuka, tahap cerita, dan penutup cerita (Maknun & Adelia, 2023).

Berdasarkan sintaks metode *storytelling*, penerapan dalam eksperimen dilakukan sesuai sintaks pembelajaran yang ada dimana dalam awal peneliti menentukan judul cerita, kemudian mengkondisikan peserta didik agar tenang dan duduk dengan rapi guna membangkitkan konsentrasi peserta didik. Setelah itu dalam persiapan memberikan teks cerita yang disertai pendukung berupa media pembelajaran kepada peserta didik dengan dilanjutkan pada proses bercerita. Strategi yang tepat untuk mengetahui keaktifan peserta didik dapat menggunakan umpan seputar pertanyaan mengenai hal yang terkandung dalam cerita hingga dapat menciptakan keaktifan peserta didik dengan mengungkapkan apa yang mereka telah alami berdasarkan materi yang sedang dibahas. Selain itu, dengan pengajuan pertanyaan yang diberikan peserta didik dapat menciptakan argumen yang logis sehingga dapat mengembangkan kemampuan analisis mereka serta dengan berbagai cerita atau opini dari peserta didik memunculkan berbagai perbedaan (Isnaeni et al., 2022).

Berbagai cerita yang diungkapkan peserta didik tentunya berkaitan dengan pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Tanya jawab diberikan kepada peserta didik dilakukan ketika di tengah proses *storytelling* dan diakhir proses *storytelling*. Di tengah ditujukan untuk merangsang dan menebak alur cerita atau suatu kejadian yang akan terjadi. Dan di akhir proses *storytelling* memiliki tujuan untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis dari menganalisis apa yang terjadi dalam cerita, pesan yang terkandung dalam cerita, dan menemukan berbagai solusi dari permasalahan yang ada pada cerita yang telah disajikan.

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran kelas II di SDN 3 Jambu berjalan dengan baik, dimana peserta didik berantusias aktif menjawab seputar pertanyaan yang diberikan. Metode *storytelling* terbukti sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan dan bosan peserta didik dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, dengan penggunaan *storytelling* juga mampu memberi pelajaran, membimbing, mengasah peserta didik agar dapat mengerti materi dan dapat mengemukakan dihadapan guru dan teman-temannya tanpa ragu dan yakin pada dirinya sendiri. Keberhasilan dalam metode *storytelling* tentunya memiliki kendala dalam prosesnya dimana peserta didik perlu bimbingan dalam penggunaan kosakata, sehingga ketika diberi tugas mendeskripsikan atau menjelaskan mereka masih kesulitan dalam pemilihan kosa kata yang baik (Aspiana et al., 2021). Dengan adanya metode tersebut, menjadikan peserta didik mampu mengulang atau menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan guru.

Sejalan dengan pernyataan kumalasari dalam (Khosiah et al., 2022) bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai indikator adalah dapat menjelaskan, dapat mengembangkan keterampilan dasar pada dirinya, dapat mendeduksi dan mampu menceritakan kembali cerita berdasarkan cara dan karakter peserta didik. Sehingga metode bercerita harus dikemas sebisa mungkin agar dapat berfungsi dengan lancar, menarik, serta tepat sasaran. Dimana era saat ini, kita diharuskan dapat mengidentifikasi segala informasi yang masuk sesuai dengan realita serta mencari sebab akibat dan bukti nyata yang benar dan masuk akal. Berpikir kritis menjadi komponen wajib yang dimiliki oleh siswa di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran di kelas II SDN 03 Jambu dapat disimpulkan memberikan dampak baik pada kemampuan berpikir kritis siswa serta berpengaruh pada peningkatan nilai mereka, dimana diperoleh nilai signifikansi hasil berpikir kritis peserta didik sebesar  $<.001$  dan  $\alpha 0,05$ . dapat dibuktikan dalam pengujian uji tanding yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasilnya juga dapat dianalisis berdasarkan tes yang dilakukan setelah perlakuan. Tidak hanya itu, saat proses belajar berjalan dengan baik hingga peserta didik juga menunjukkan semangat yang tinggi dan terlibat aktif dalam cerita. Siswa bukan sekedar mendengar cerita, namun mereka mampu memberikan penjelasan, mampu membangun keterampilan dasar pada dirinya, mampu menyimpulkan dan mampu menceritakan kembali berdasarkan pengalamannya dengan karakternya sendiri. Sehingga, pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* tidak hanya berpusat pada guru. Maka dari itu, peneliti berharap: Bagi guru, bisa menggunakan metode *storytelling* sebagai pilihan untuk mempelajari bahasa indonesia, penting untuk merancang fasilitas pendidikan dan alat pembelajaran yang tepat, karena hal tersebut berdampak pada kualitas dan efektivitas proses belajar. Bagi peneliti, dapat menjadikan penelitian sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di pembelajaran bahasa indonesia serta menghadapi kehidupan di era digital saat ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, peneliti mengungkapkan rasa syukur kepada semua pihak yang telah berkontribusi, khususnya dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang telah membantu dan membimbing penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 67–85. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>
- Aspiana, Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 173–181. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Astuti, R. M. J. (2020). Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 1053. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1096>
- Bonafide, Y. (2021). MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA: STUDI META-ANALISIS. *Undergraduate Thesis*.
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81–98. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1566>
- Fitriani, N., Syaikhu, A., & Rahmad, I. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 261–269.
- Hasan Basri, M., Andri Aka, K., & Saidah Karimutas. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Montase Berbentuk Flip Chart Dengan Menggunakan Strategi Story telling Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Basic of Education (AJBE)*, 7(1), 33–45.
- Ilhami, R., & Syahrani. (2021). Pendalaman materi standar isi dan standar proses kurikulum

- pendidikan Indonesia. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 1(1), 93–99. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/53>
- Isma, F. (2020). *IMPLEMENTASI SCIENCE STORYTELLING BERBASIS KEARIFAN LOKAL PANTAI MUARAREJA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK*.
- Isnaeni, R. N., Isnani, S., Pasaribu, T. L., & Napitupulu, G. E. (2022). *DISKUSI KELOMPOK KECIL*. 12(2), 35–43.
- Khosiah, Nur, Fadilah, Yulina, Rizkillah, Sofiani, Nizrina, & Irhamatul, M. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PENDAHULUAN Di Era globalisasi ini proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus lebih di tingkatan lagi agar anak didik kita lebih dapat memaha*. 4, 284–298.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Mardianto, Darwis, & Suhartatik. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Di RS TK II Pelamonia. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 2023.
- Merawati, & Mayar, F. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 706–716. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Misrulloh, A. (2019). *Pengaruh Science Digital Storytelling Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.
- Ngazizah, D. (2022). *Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam*. 11(1), 66–76.
- Nofriati, E., Hayati, R., Kartika, Y., & Teaching, C. (2023). Pelatihan Metode Contextual Teaching and Learning. *Journal, Communnity Development*, 4(2), 1698.
- Puspa, A. O., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 74–84.
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumen Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.496>
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10460. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Siregar, H. D., Wassalwa, M., Khairina Janani, & Harahap, I. S. (2022). Analisis Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Statistik Parametrika. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 1(1), 3. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu/article/view/44%0Ahttps://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu/article/download/44/74>
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>
- Syahroni, M. I. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. 2(3), 211–213.
- Umar Aliansyah, M., Mubarak, H., Maimunah, S., & Hamdiah, M. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Di Pesantren

- Ainul Hasan. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07), 119–124. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i07.28>
- Wahidah, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD INP Tanetea kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.249>
- Waluya, J. A., & Wardatul Jannah. (2022). *Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19*. 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Widakdo, B. R. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN AKTIVITAS MENULIS (Studi PTK Di Kelas V SDN 3 Punduhsari Kabupaten Wonogiri)* [PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN]. <http://repository.unwidha.ac.id/1981/1/FIX C.pdf>
- William, & Hita. (2019). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint. *JSM STMIK Mikroskil*, 20(1), 71–80.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>